

STUDI KASUS KEKERASAN EMOSIONAL PADA LAKI-LAKI MUDA FEMININ (*FEMININE YOUTH MALE*)

Suci Nuranie¹

Susi Fitri²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Responden pada penelitian ini terdiri dari 3 laki-laki feminin dengan karakteristik berbeda, yaitu laki-laki feminin homoseksual, laki-laki feminin heteroseksual, dan transgender. Dari penelitian ini teridentifikasi 6 tema utama yang menunjukkan bentuk kekerasan emosional yang diterima oleh ketiga responden, yaitu 1) Serangan verbal dengan sub-tema cemoohan dan labelling, 2) Hubungan sosial dengan sub-tema penolakan, dijauhi, dan provokasi orang lain, 3) Kefemininan responden dengan sub-tema kesadaran kefemininan, dituntut berperilaku maskulin, serangan fisik, dan ancaman, 4) Stigma dan diskriminasi dengan sub-tema diskriminasi, dianggap homoseksual, pembunuhan karakter, dan pelecehan seksual, 5) Kehidupan religius dengan sub-tema dianggap tidak sesuai ajaran agama dan coping, serta 6) Dampak dari perlakuan yang diterima dengan sub-tema sakit hati, kesepian, tidak percaya diri, rendah diri, menyalahkan diri, self-harm, keinginan bunuh diri, dan coping.

Kata Kunci: Laki-Laki Feminin, Stigma, Kekerasan Emosional

Abstract

This study aims to determine and understand the emotional abuse experienced by feminine male. This study used a qualitative approach to the type of case study research. The data collection method used in this research is an in-depth interview. The analysis data used is Interpretative phenomenological analysis (IPA). Respondents in this study consisted of 3 feminine male with different characteristics, namely homosexual feminine male, heterosexual feminine male, and transgender people. From this study, 6 main themes were identified that shows the forms of emotional abuse received by the three respondents, namely 1) Verbal attack with the sub-themes of scorn and labeling, 2) Social relations with the sub-themes of rejection, isolation, and provocation from others, 3) The respondent's femininity with the sub-themes are feminine awareness, pushed to behave in a masculine way, physical attacks, and threats, 4) Stigma and discrimination with sub-themes of discrimination, considered homosexuals, character assassination, and sexual harassment, 5) Religious life with sub-themes of considered religiously deviant, and coping, and 6) The impact of the act received with the sub-themes of hurt, loneliness, self-confidence, low self-esteem, self-blame, self-harm, suicidal thinking, and coping.

Keywords: Feminine Male, Stigma, Emotional Abuse

¹ Universitas Negeri Jakarta, sucinuranie@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, susi.fitri@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Gender merupakan hal yang sangat akrab di masyarakat. Beberapa masyarakat kerap keliru mengenai pengertian dari gender dan jenis kelamin. Gender merupakan aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seperti yang dijelaskan oleh Azura (2019) bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural yang tampak dari nilai-nilai dan tingkah laku yang dilakukan. Seperti laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa sedangkan perempuan lemah lembut, emosional, dan keibuan. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Ini berarti ada laki-laki yang lembut, emosional, serta keibuan. Sementara ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku. Meskipun tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok, seperti perempuan harus memasak dan laki-laki harus bekerja.

Lalu jenis kelamin menurut Ruminiati (2016) adalah kodrat dari Tuhan yang bersifat *given* dan tidak bisa dipertukarkan. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Seperti perempuan menstruasi dan laki-laki membuahi. Jadi bisa disimpulkan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan suatu hal yang berbeda.

Selain jenis kelamin dan gender, setiap individu memiliki ekspresi gender dan mengekspresikan gendernya masing-masing. Menurut (Green & Maurer, 2016) ekspresi gender adalah tampilan yang terlihat pada diri seseorang (gaya pribadi, pakaian, gaya rambut, riasan, perhiasan, gaya bicara, dan gerak-gerik). Ekspresi

gender secara khas dikategorikan menjadi maskulin, feminin, atau androginus. Ekspresi gender bisa sesuai dengan identitas gender, bisa juga tidak. Adapun identitas gender adalah sebuah perasaan internal dan amat terpatrit dalam diri seseorang tentang siapa dia sebagai seseorang yang bergender; gender yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sendiri.

Di masyarakat, laki-laki umumnya memiliki ekspresi gender maskulin dan perempuan memiliki ekspresi gender feminin dan hal itu yang dianggap normal di masyarakat. Namun, ada juga fenomena bahwa laki-laki atau perempuan tidak memiliki ekspresi gender yang dianggap normal di masyarakat. Hal itu disebut *gender nonconforming*. Menurut (Green & Maurer, 2016) *gender nonconforming* adalah orang yang ekspresi gendernya dianggap tak konsisten dengan norma budaya yang diharapkan dari gender itu. Sandfort et al., (2013) juga menjelaskan bahwa *gender nonconforming* adalah ekspresi dari karakteristik gender yang berlawanan dengan gender yang diterima oleh norma sosial umum. Secara spesifik, bentuk dari *gender nonconforming* ini adalah laki-laki atau anak laki-laki yang feminin, dan wanita atau anak perempuan yang maskulin. Tidak semua orang transgender adalah *gender nonconforming* dan tidak semua orang *gender nonconforming* mengidentifikasikan dirinya sebagai transgender. Orang *cisgender* (orang yang identitas gendernya cocok dengan jenis kelamin biologis saat lahir) juga bisa memiliki *gender nonconforming*.

Beberapa individu memiliki ekspresi *gender nonconforming*. Seseorang dengan *gender nonconforming* kerap kali mendapatkan stigma karena dianggap sudah merusak norma gender. Sandfort et al., (2013) menyatakan bahwa stigma-stigma tersebut biasanya berada pada tahap awal perkembangan seseorang yang nantinya dapat meningkatkan kemungkinan masalah *psychological well-*

being serta mempengaruhi kesehatan mental di masa dewasa.

Selanjutnya individu dengan *gender nonconforming* juga kerap kali ditolak oleh lingkungan sekitarnya yang membuat dirinya mengalami kecemasan serta kehilangan dukungan sosial. Penolakan dari teman sebaya ini nantinya akan mengakibatkan *attachment anxiety*, yaitu kecenderungan mengalami kecemasan akan kehilangan dan penolakan dari hubungan yang dekat, seperti keluarga ataupun teman sebaya. D'Augelli, Pilkington, dan Hershberger (Sandfort et al., 2013) menemukan bahwa individu yang berusia 21 tahun dan/atau lebih muda yang juga memiliki *gender nonconforming* lebih sering mengalami kekerasan verbal dan fisik di sekolah, padahal hal tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma.

Laki-laki feminin kerap kali mendapatkan stigma yang lebih banyak ketimbang perempuan maskulin. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat sehingga anggapan tersebut muncul dan berpengaruh pada bagaimana laki-laki mengekspresikan gendernya. Laki-laki yang feminin dianggap lebih rendah karena hal tersebut merupakan sifat perempuan dimana dalam budaya patriarki kedudukan perempuan dianggap lebih rendah. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan stigma pada laki-laki feminin. Sedangkan perempuan maskulin cenderung lebih diterima di masyarakat dibanding laki-laki feminin. Alasannya perempuan tomboy/maskulin, menurut Shen, (2020) atribut *cross-gendernya* sering ditafsirkan sebagai bentuk kebebasan dan pergerakan yang lebih besar yang dinikmati oleh anak laki-laki sebagai tanda kemandirian dan motivasi diri. Selain itu, laki-laki feminin memiliki resiko lebih besar menjadi korban perundungan dan mengalami

depresi dibanding laki-laki dan perempuan maskulin. (Roberts et al., 2013)

Rokhmansyah (2016) menyatakan bahwa pemberian label feminin pada laki-laki dapat menghilangkan penerimaan dan status sosial dalam kelompoknya. Glick et al. (2009) menyatakan bahwa menjadi laki-laki feminin pada masa kanak-kanak atau masa muda memungkinkan seseorang memiliki *mental distress* dan *self esteem* yang rendah, daripada laki-laki yang tidak pernah menjadi feminin. Terlebih apabila laki-laki feminin ini memiliki orientasi homoseksual. Stigma yang didapatkan akan berlipat ganda karena dianggap melanggar dua norma gender, yaitu seksualitas dan kepribadian (*effeminate*). Sandfort et al., (2013) mengatakan bahwa laki-laki homoseksual yang feminin cenderung menjadi sasaran diskriminasi daripada laki-laki homoseksual yang maskulin. Terlepas dari orientasi seksualnya, laki-laki feminin cenderung menjadi korban kekerasan, lebih sering merasa kesepian, dan mengalami penderitaan yang lebih besar.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yulia et al., (2016) menyebutkan bahwa laki-laki feminin sering dijadikan sebagai bahan candaan dan tertawaan dalam lingkungan. Proses marjinalisasi (penyingkiran) juga sering terjadi pada laki-laki feminin karena perilaku mereka yang tidak sesuai dengan masyarakat. Lalu adanya stereotip negatif yang menganggap rendah laki-laki feminin, yaitu jika mereka pulang terlalu larut, masyarakat biasanya akan mengira bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tidak baik. Kekerasan fisik dan kekerasan verbal juga kerap dirasakan oleh laki-laki feminin ini.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa laki-laki feminin kerap kali mendapatkan kekerasan emosional, seperti ditolak dari lingkungannya, diskriminasi, kekerasan verbal, dan lain sebagainya. Perlakuan negatif tersebut memberikan dampak yang cukup besar, seperti mengalami stres ataupun memiliki *self-esteem* yang rendah.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan emosional juga masih banyak terjadi di masyarakat. Padahal masa muda merupakan fase optimal bagi individu untuk mengembangkan diri secara potensial namun mereka harus menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan. Bantuan dari tenaga profesional seperti guru BK ataupun konselor dibutuhkan untuk melakukan proses konseling dan membantu mereka memahami hidupnya.

Namun hasil penelitian dari Fitri et al. (2017) menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru BK SMAN di DKI Jakarta terhadap LGBT (dimana laki-laki feminin seringkali dimasukkan secara sewenang-wenang dalam kelompok ini) di sekolah lebih negatif dengan kecenderungan sikap *repulsion* (menolak). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa keberadaan LGBT (termasuk laki-laki feminin) yang mengalami penolakan dan diskriminasi dalam lingkungan tidak mendapatkan cukup bantuan. Selain itu hal ini berdampak pada ketepatan dan keefektifan layanan yang akan diberikan oleh guru BK di sekolah.

Kemudian penelitian dari Fitri, Luawo, & Wulandari (2017) menunjukan bahwa calon konselor DKI Jakarta memiliki persepsi dengan kecenderungan negatif mengenai kompetensi konseling multikulturalnya pada konseli dengan orientasi seksual minoritas.

Padahal menurut Lee (dalam Hastuti, M.M.S., & Marheni, 2017) konselor dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultur dan keragaman. Keragaman yang dimaksud bukan hanya tercermin dalam dimensi ras/etnis, melainkan pada seluruh aspek budaya seperti status sosial ekonomi, agama/spiritualitas, gender dan seksualitas. Laki-laki feminin merupakan salah satu fenomena multikultur dan tidak bisa dielakan keberadaannya.

Hastuti, M.M.S., & Marheni (2017) menjelaskan kompetensi multikultural konselor berkaitan dengan (1) kesadaran

terhadap keragaman peserta didik (gender, tahap perkembangan, beserta masalahnya), (2) pemahaman terhadap terminologi multikultural, (3) pengetahuan akan berbagai macam budaya yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan faktor-faktor pemicu timbulnya konflik, berbagai praktik budaya, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai dan keyakinan budaya, intervensi-intervensi dari kebudayaan lokal, (4) kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang menyesuaikan dengan budaya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin melakukan penelitian studi kasus mengenai *emotional abuse* (kekerasan emosional) yang terjadi pada laki-laki feminin. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin untuk menambah kajian dalam konseling multikultur.

KEKERASAN EMOSIONAL

Kekerasan emosional menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Mardina, 2018) adalah kekerasan yang berupa kata-kata yang menakut-nakuti, mengancam, menghina, mencaci maki dengan kasar dan keras. Kekerasan emosional termasuk membatasi gerakan anak, pencemaran nama baik, cemoohan, ancaman dan intimidasi, diskriminasi, penolakan, dan bentuk-bentuk non-fisik dari perlakuan tidak bersahabat lainnya. Selaras yang dijelaskan oleh Engel, 2002 bahwa kekerasan emosional didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku non-fisik yang dirancang untuk mengontrol, mengintimidasi, merendahkan, menghukum, atau mengisolasi orang lain melalui degradasi, penghinaan, atau rasa takut.

Hunt (2013) mengatakan bahwa kekerasan emosional adalah setiap perilaku negatif berkelanjutan yang digunakan untuk mengontrol atau menyakiti orang lain. Kekerasan emosional berkisar dari pengabaian yang

konsisten sampai meremehkan karakter seseorang secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, korban kekerasan emosional banyak yang merasa kehilangan harapan, merasa bahwa hidup tidak berharga.

Dijelaskan juga oleh McMurray & Jantz (2013) bahwa kekerasan emosional sebagai suatu tindakan tidak adil yang didapatkan seseorang secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan biasanya dilakukan oleh orang atau lingkungan yang sama. Penjelasan lainnya yaitu kekerasan emosional adalah serangan yang disengaja oleh satu orang pada orang lain untuk mendistorsi pandangan korban pada dirinya sendiri yang memungkinkan pelaku untuk mengontrol korban. Kekerasan emosional juga biasanya lebih sulit untuk dikenali dan mudah untuk disangkal.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan emosional adalah segala bentuk tindakan negatif (non-fisik) yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus untuk mengontrol, mengintimidasi, melecehkan, merendahkan ataupun mengisolasi seseorang yang berpengaruh langsung pada mental. Kekerasan emosional ini dapat menyebabkan disfungsi perilaku sampai ke masa dewasa.

Menurut O'Hagan (2006), kekerasan emosional pada anak dapat terbagi menjadi lima kategori yaitu: 1) Penolakan (*Rejecting*), 2) Isolasi (*Isolation*), 3) Teror (*Terrorizing*), 4) Pengabaian (*Ignoring*), dan 5) Merusak (*Corrupting*).

Engel (2002) juga menjelaskan beberapa bentuk kekerasan emosional, yaitu: 1) dominasi (*domination*), 2) serangan verbal (*verbal assaults*), 3) ekspektasi yang melecehkan (*abusive expectations*), 4) pemerasan emosional (*emotional blackmail*), 5) tanggapan yang tidak dapat diprediksi (*unpredictable responses*), 6) pembunuhan karakter (*character assassination*), dan 7) kekerasan seksual (*sexual harassment*).

Hunt (2013) mengatakan bahwa efek dari kekerasan emosional pada korban

adalah depresi, mengurangnya motivasi, kebingungan, sulit berkonsentrasi atau membuat keputusan, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa gagal atau tidak berharga, merasa tidak memiliki harapan, menyalahkan dirinya sendiri, dan merusak diri. Kekerasan emosional terjadi seperti pencucian otak yang secara sistematis melepaskan kepercayaan diri, rasa menghargai diri, percaya pada persepsi hidupnya, dan konsep dirinya. Pada akhirnya korban akan kehilangan semua rasa percaya pada dirinya sendiri dan kehilangan nilai-nilai pribadinya.

Moffat (dalam Nindya & R., 2012) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim anak-anak akan belajar bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman bagi mereka, dan tidak ada orang yang dapat dipercaya. Hal ini akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal, mereka tidak akan dengan mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka, bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan dan ditempatkan pada lingkungan yang memperhatikan mereka. Efek jangka panjang dari kekerasan emosi dapat dilihat dari hubungan anak dengan orang lain pada masa muda dan dewasa. Anak mungkin akan meninggalkan semua harapan hubungan yang normal, menjadi terisolasi atau anti-sosial.

McMurray & Jantz (2013) juga menjelaskan bahwa dampak psikologis dari kekerasan emosional, yaitu rendahnya harga diri, kurangnya rasa percaya diri, kesepian, memiliki pikiran irasional, depresi, dan kecemasan.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan emosional memberikan dampak yang sangat negatif terhadap hidup seseorang. Kekerasan emosional bisa membuat seseorang tidak mempercayai dirinya sendiri, merasa rendah diri, dan lain sebagainya. Hal itu akan sangat menyiksa dan membuat seseorang trauma untuk

waktu yang cukup lama. Kekerasan emosional ini jarang disadari padahal seringkali terjadi pada kehidupan sehari-hari serta memberikan dampak yang cukup besar jika terus menerus terjadi dan dibiarkan.

LAKI-LAKI FEMININ

Laki-laki feminin merupakan seorang laki-laki yang secara biologis memiliki organ kelamin laki-laki, namun memiliki ekspresi gender feminin. Di masyarakat, laki-laki umumnya memiliki ekspresi gender maskulin dan perempuan memiliki ekspresi gender feminin. Hal itu yang dianggap normal di masyarakat. Dalam KBBI, kata feminin sendiri didefinisikan sebagai kata yang bersifat perempuan, mengenai perempuan, dan menyerupai perempuan.

Istilah lain dari laki-laki feminin adalah *effeminate* yang berarti keperempuan-perempuanan. *Effeminate* adalah laki-laki yang mempunyai sifat, selera, kebiasaan yang secara tradisional dianggap feminin yang ditandai dengan kelembutan, kehalusan, kesenangan diri, dan lain sebagainya. Sreenivasan (1985) mendefinisikan *effeminate* sebagai atribut gender, perpaduan dari perilaku feminin yang muncul. Sikap dan peran yang dianggap tidak pantas untuk laki-laki. Malti-Douglas (2008) menjelaskan bahwa *effeminate* mengacu pada laki-laki yang tidak cukup maskulin dan tidak sesuai dengan harapan atau budaya masyarakat sekitar. Ciri-ciri maskulinitas adalah kuat, jantan, dan dapat mengontrol emosi. Laki-laki yang gagal menunjukkan ciri maskulinitas tersebut dipandang lebih feminin. Pandangan ini membawa konotasi negatif. Julukan-julukan yang biasanya diberikan untuk laki-laki feminin adalah *sissy*, *pussy*, *queer*, *faggot*, *pansy*, *pouf* (*British*), *nancy*, *poncey* (*British*), *cream puff*, *fairy*, *pantywaist*, or *mama's boy*. Lalu dalam istilah Indonesia biasanya diberi julukan banci, *bencong*, *lelong*, dan *ngondek*.

Istilah lainnya dari laki-laki feminin khususnya dalam budaya bugis, adalah calabai. Calabai berarti perempuan palsu yaitu laki-laki yang mengubah kategori kelaki-lakiannya namun belum tentu ingin dianggap sebagai perempuan. Ada tiga jenis calabai menurut Latief (dalam Davies, 2004), yang pertama adalah calabai kedokedonami yang sesungguhnya adalah laki-laki tulen yang hanya menirukan perempuan, mungkin untuk menipu perempuan agar mau berhubungan seksual dengan mereka. Kedua, calabai yang memiliki hubungan seksual dengan laki-laki atau perempuan. Ketiga adalah calabai tungkena lino atau sala dewi (dewi palsu) yaitu para bisu.

Laki-laki yang feminin dapat dilihat kefemininannya ketika berada dalam masa kanak-kanak.

Sreenivasan (1985) menjelaskan bahwa beberapa gejala perilaku lintas gender pada anak laki-laki adalah tidak menyukai permainan yang kasar (terlalu banyak melibatkan fisik dan tenaga); kedekatan dan ketergantungan yang berlebihan pada ibu; lebih memilih permainan, mainan, peran, dan kelompok permainan yang berhubungan dengan perempuan; berkali-kali memakai pakaian perempuan; serta di beberapa kasus mengatakan ingin menjadi seorang perempuan.

Zuger (1978) juga menjelaskan perwujudan awal dari *effeminate* pada anak-anak adalah memakai pakaian dan perhiasaan perempuan, serta mengungkapkan ingin dilahirkan sebagai seorang perempuan. Seringkali menunjukkan sikap dan gerak tubuh perempuan, serta tidak menunjukkan minat atau tidak menyukai permainan dan olahraga yang identik dengan laki-laki.

Berry et al., (1999) memaparkan secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki organ dan hormon kelamin yang berbeda, juga perbedaan dalam besar dan tinggi rata-rata tubuh. Bagaimanapun hanya dengan dasar ini, semua citra kolektif yang terlanjur meluas, termasuk

nilai, keyakinan budaya (*stereotype*), dan pengharapan (*ideology*) telah menjelma menjadi tindakan yang menggiring ke arah perbedaan pola asuh, perbedaan dalam penandaan peran, bahkan perbedaan dalam beberapa ciri psikologis berdasarkan jenis kelamin (kemampuan, agresi, dan sebagainya).

Hidayana (2004) menjelaskan bahwa konsep maskulin dan feminin ini merupakan ciri-ciri kepribadian yang dikaitkan dengan jenis kelamin karena pakaian, tata krama, dan hiasan-hiasan kepala yang merupakan simbol-simbol yang diberikan oleh masyarakat kepada jenis kelamin tertentu. Dengan kata lain, perbedaan kepribadian antar jenis kelamin tidak bersifat universal. Semuanya itu, tergantung pada masyarakat yang bersangkutan.

. Malti-Douglas (2008) mengatakan bahwa menjadi lebih feminin adalah hal yang tidak diinginkan oleh laki-laki. Posisi gender feminin tidak dihargai dengan baik di sebagian besar budaya, tidak seperti laki-laki maskulin. Glick et al.,(2009) juga menjelaskan bahwa norma sosial yang kuat pada laki-laki untuk menunjukkan dan mempertahankan maskulinitasnya karena norma gender sangat kaku. Orang yang melanggar akan dihukum dan orang-orang pun akan berusaha untuk menyangkal penyimpangan gender dalam diri mereka. Penyimpangan gender menjadi suatu hal yang dihindari oleh beberapa orang.

Selanjutnya . Malti-Douglas (2008) juga menjelaskan bahwa saat pubertas berlangsung, laki-laki diharapkan berkembang ke posisi yang lebih maskulin, seperti tubuh membesar dan lebih kuat, serta suara yang semakin berat. Proses pubertas ini diharapkan selaras antara gender dan jenis kelamin, terlepas dari kemampuan tubuh itu mampu memenuhinya atau tidak. Laki-laki maskulin diharapkan menjadi individu yang dominan dalam menggunakan kekuatan dan kejantanan mereka untuk mengekspresikan diri secara fisik lebih dari intelektual mereka, dan yang paling

penting untuk menarik lawan jenis. Laki-laki yang tidak mewujudkan sifat-sifat maskulin seperti yang diharapkan atau yang perkembangannya tertunda, sering diejek dan menjadi sasaran berbagai perlakuan buruk yang tujuannya untuk mengembalikan ekspektasi normatif sekaligus menunjukkan jarak di antara mereka.

Terlebih Shen (2020) mengatakan dalam budaya Barat dan Cina, subjek yang digambarkan sebagai perwujudan karakteristik aneh adalah anak yang tomboy dan *effeminate*, yang varian gendernya diidentifikasi sebagai Gangguan Identitas Gender (*Gender Identity Disorder*) atau istilah lainnya adalah *Gender Dysphoria*. Anak laki-laki *effeminate* cenderung tidak dimaafkan atau dibebaskan dari tuduhan homoseksual, walaupun tidak semua *effeminate* adalah homoseksual. Ini adalah asumsi yang sangat populer untuk mengaitkan antara *effeminate* dan homoseksualitas. Berbeda dengan perempuan tomboy, atribut *cross-gendernya* sering ditafsirkan sebagai bentuk kebebasan dan pergerakan yang lebih besar yang dinikmati oleh anak laki-laki sebagai tanda kemandirian dan motivasi diri, bukan dikaitkan dengan orientasi seksualnya.

Tuduhan laki-laki feminin akan selalu homoseksual itu tidak benar. Laki-laki feminin tidak selalu berorientasi homoseksual. Bisa jadi mereka berorientasi heteroseksual hanya saja ekspresi gendernya feminin. Ekspresi gender dan seksualitas jelas berbeda. Thatcher (2011) menjelaskan bahwa seksualitas mengacu pada ketertarikan sebagai pria atau wanita, baik untuk diri sendiri, orang lain, dunia, maupun Tuhan. Seksualitas juga berkaitan dengan keinginan untuk berkomitmen menjalani kehidupan dengan orang lain, untuk menyentuh dan disentuh, serta mencintai dan dicintai. Jadi, laki-laki feminin hanya memiliki ekspresi gender yang tidak lazim atau yang tidak dianggap normal pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pada penelitian ini peneliti ingin memahami secara lebih baik dan mendalam bagaimana kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin untuk menggambarkan kondisi sesungguhnya dari sudut pandang responden.

Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Penentuan jumlah responden dalam penelitian kualitatif tidak memiliki aturan tertentu tergantung pada apa yang ingin diketahui. Teknik pengambilan responden pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Maka peneliti membatasi responden yang diambil yaitu tiga responden.

Adapun responden yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

| | |
|-------------|--|
| Responden 1 | - Laki-laki feminin (<i>effeminate</i>) - Heteroseksual - 18-22 tahun |
| Responden 2 | - Laki-laki feminin (<i>effeminate</i>) - Homoseksual - 18-22 tahun |
| Responden 3 | - Transpuan (transgender) - 18-22 tahun |

Tabel 1. Kriteria Responden Penelitian

Setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda karena hal tersebut melekat pada laki-laki feminin. Karakteristik tersebut juga menjelaskan bahwa orientasi seksual dan ekspresi gender berbeda, sehingga ada perbedaan pengalaman pada laki-laki feminin homoseksual dan laki-laki feminin heteroseksual. Kemudian tidak semua laki-laki feminin mengidentifikasi dirinya sebagai transgender. Maka, penelitian ini juga menyajikan data dari responden transgender agar bisa melihat dan memahami pengalaman kekerasan

emosional dari ketiga karakteristik laki-laki feminin dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Breakwell (2008) menjelaskan bahwa IPA mencoba untuk mengeksplorasi dan memahami makna subjektif dari peristiwa, pengalaman, atau keadaan dari masing-masing partisipan. IPA biasanya dilakukan dengan jumlah partisipan yang sedikit karena tujuannya adalah untuk menyajikan penggambaran yang intim mengenai pengalaman individu.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin. Penelitian ini dilakukan di 3 tempat berbeda sesuai domisili responden, yaitu Jakarta, Tangerang, dan Depok. Wawancara responden pertama dengan karakteristik laki-laki feminin heteroseksual dilakukan di salah satu kedai kopi di Jakarta. Lalu wawancara responden kedua dengan karakteristik laki-laki feminin homoseksual dilakukan di salah satu *mall* di Tangerang. Kemudian wawancara responden ketiga dengan karakteristik transgender dilakukan di salah satu kedai kopi di Depok.

Hasil analisis data menunjukkan ada enam tema utama yang menunjukkan bentuk perlakuan yang diterima oleh ketiga responden, yaitu 1) serangan verbal, 2) hubungan sosial, 3) kefemininan responden, 4) stigma dan diskriminasi, 5) kehidupan religius, dan 6) dampak dari perlakuan yang diterima. Berikut rincian tema untuk masing-masing responden.

| Tema Induk | Tema Super-Ordinat |
|-----------------|-------------------------------|
| Serangan verbal | Ejekan/Cemoohan Disalahkan |

| | |
|-------------------------------------|--|
| Hubungan Sosial | <i>Labelling</i> Penolakan Provokasi Orang Lain Dukungan Orang Tua |
| Kefemininan Responden | Kesadaran Kefemininan Dituntut Bersikap Maskulin |
| Stigma dan Diskriminasi | Diskriminasi Dianggap Homoseksual Pelecehan Seksual |
| Kehidupan Religius | Dianggap Tidak Sesuai Ajaran Agama |
| Dampak dari Perlakuan yang Diterima | <i>Coping</i> Kesepian Tidak Percaya Diri Khawatir/Cemas <i>Coping</i> |

Tabel 2. Tema Responden Heteroseksual

| Tema Induk | Tema Super-Ordinat |
|-------------------------------------|--|
| Serangan verbal | <i>Labelling</i> Cemoohan/Ejekan Komentar Negatif |
| Hubungan Sosial | Penolakan Dukungan Orang Lain |
| Kefemininan Responden | Kesadaran akan Kefemininan Dituntut Berperilaku Maskulin Disangka Perempuan |
| Stigma dan Diskriminasi | Diskriminasi Respon Orang Tua Saat <i>Coming out</i> |
| Kehidupan Religius | Dianggap Tidak Sesuai Ajaran Agama |
| Dampak dari Perlakuan yang Diterima | <i>Coping</i> Sakit Hati Tidak Percaya Diri Menyalahkan Diri <i>Coping</i> |

Tabel 3. Tema Responden Homoseksual

| Tema Induk | Tema Super-Ordinat |
|-----------------|-------------------------------------|
| Serangan verbal | Ejekan/Cemoohan <i>Labelling</i> |

| | |
|-------------------------------------|---|
| Hubungan Sosial | Dijauhi dan Diabaikan Penolakan |
| Kefemininan Responden | Kesadaran Kefemininan Dituntut Berperilaku Maskulin Serangan Fisik Ancaman Pembunuhan Karakter Dirusak Pelecehan Seksual |
| Stigma | Dianggap Tidak Sesuai Ajaran Agama |
| Kehidupan Religius | <i>Coping</i> Eksplorasi Keagamaan |
| Dampak dari Perlakuan yang Diterima | Cemas Rendah Diri <i>Self-harm</i> <i>Coping</i> |

Tabel 4. Tema Responden Transgender

1. Serangan Verbal

Pada tema serangan verbal ini, ketiga responden sama-sama mendapatkan cemoohan dan *labelling*. Julukan banci atau bencong seringkali diterima oleh ketiga responden. Julukan tersebut merupakan julukan yang paling tidak disukai oleh ketiga responden. Mereka menganggap julukan tersebut memiliki konotasi yang buruk. Baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pekerjaan julukan tersebut selalu ada untuk responden. Hal ini membuat responden merasa kesal dan marah. Padahal pemberian label feminin pada laki-laki dapat menghilangkan penerimaan dan status sosial dalam kelompoknya (Rokhmansyah, 2016).

Julukan-julukan tersebut pun memicu responden mempertanyakan diri mereka. Mereka mulai bertanya-tanya tentang kefemininan mereka dan menyadari bahwa mereka berbeda dari laki-laki seusianya. Malti-Douglas (2008) juga menjelaskan ada beberapa

julukan yang biasanya diterima oleh laki-laki feminin, yaitu *banci, sissy, pussy, queer, faggot, pansy, pouf (British), nancy, poncey (British), cream puff, fairy, pantywaist, or mama's boy*.

Selain julukan, responden pun dijadikan sebagai bahan tertawaan dan bercandaan. Hal tersebut dilakukan oleh teman seusianya dan seniornya di sekolah, bahkan senior yang tidak dikenal pun melakukannya. Penelitian dari Yulia et al., (2016) menyebutkan bahwa laki-laki feminin sering dijadikan sebagai bahan candaan dan tertawaan dalam lingkungan. Penelitian ini sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh responden.

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dimiliki responden di masa mudanya tidak begitu baik. Responden kerap kali menerima penolakan ataupun dijauhi oleh teman seusianya. Penolakan yang terjadi adalah penolakan dari kelompok pertemanan laki-laki. Responden dianggap berbeda karena lebih feminin. Jarang sekali penerimaan diterima oleh responden. D'Augelli, Pilkington, dan Hershberger (Sandfort et al., 2013) mengatakan laki-laki feminin kerap kali menjadi korban penolakan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya yang membuat dirinya mengalami kecemasan serta kehilangan dukungan sosial.

Padahal pada usia remaja, penerimaan kelompok merupakan hal yang sangat penting. Banyak remaja yang berusaha untuk membangun kedekatan dengan teman sebayanya. Santiari & Tobing (2016) mengatakan remaja yang berhasil membangun kedekatan dan diterima oleh kelompok akan memiliki pandangan positif mengenai dirinya sendiri, menjalani kehidupan sekolah dengan baik, mampu bergaul, serta memiliki sedikit resiko untuk tumbuh menjadi kasar,

cemas, atau depresi bila berada di kelompok pertemanan yang positif. Namun responden tidak mendapatkan penerimaan tersebut dan sering ditolak. Bahkan beberapa orang pernah memprovokasi orang lain agar menjauhi responden kedua.

Meskipun begitu, ada beberapa orang yang memberikan dukungan untuk responden. Responden kedua dibantu oleh orang tuanya agar bisa berteman dengan anak dari temannya, dan menjauhi responden dari perilaku bullying. Responden pertama memiliki kedua adiknya sebagai tempat bercerita.

3. Kefemininan Responden

Kesadaran akan kefemininan responden muncul dari serangan verbal yang diterimanya sejak kecil. Kerap kali disebut *banci* dan ditahan berperilaku feminin meyakinkan responden bahwa dirinya adalah laki-laki feminin dan merasa berbeda dari teman-teman seusianya. Ketiga responden pun sama-sama lebih menyukai permainan merawat dan lebih sering bermain dengan perempuan. Sejak kecil, penolakan dari kelompok laki-laki pun sudah diterimanya.

Responden mendapatkan larangan untuk berperilaku feminin sejak kecil. Beberapa larangan diterapkan oleh orang tua agar responden bisa tumbuh menjadi laki-laki maskulin. Responden dilarang bermain dengan perempuan, responden dilarang memakai pakaian yang berwarna cerah, dan lain sebagainya.

Malti-Douglas (2008) menjelaskan bahwa saat pubertas berlangsung, laki-laki diharapkan berkembang ke posisi yang lebih maskulin. Proses pubertas ini diharapkan selaras antara gender dan jenis kelamin, terlepas dari kemampuan tubuh itu mampu memenuhinya atau tidak. Laki-laki yang tidak mewujudkan sifat-sifat maskulin seperti yang diharapkan atau yang perkembangannya tertunda, sering

diejek dan menjadi sasaran berbagai perlakuan buruk yang tujuannya untuk mengembalikan ekspektasi normatif sekaligus menunjukkan jarak di antara mereka.

Selaras dengan pendapat Malti-Douglas (2008), ketiga responden tidak bisa mewujudkan sifat-sifat maskulin seperti yang diharapkan sehingga mereka sering diejek dan menjadi sasaran perlakuan buruk. Stigma dan diskriminasi pun kerap mereka terima.

4. Stigma dan Diskriminasi

Penyingkiran dari hal-hal yang dianggap maskulin, seperti urusan pertukangan atau bagian yang memerlukan tenaga dialami oleh responden di lingkungan sekolah atau kuliahnya. Responden pertama pun menerima diskriminasi dari lingkungan homoseksualnya. Sandfort et al., (2013) mengatakan bahwa laki-laki homoseksual yang feminin cenderung menjadi sasaran diskriminasi daripada laki-laki homoseksual yang maskulin. Laki-laki maskulin lebih diinginkan sebagai pasangan dibanding laki-laki feminin. Hal ini membuat responden sulit mendapatkan pasangan.

Stereotip laki-laki feminin adalah gay juga diterima oleh responden heteroseksual. Dirinya kerap kali dianggap gay oleh teman sebayanya, bahkan orang tuanya khawatir jika nantinya responden akan berorientasi homoseksual. Responden sering diragukan ketika menyukai lawan jenis. Perasaan cintanya juga beberapa kali ditolak karena kefemininannya.

Bercandaan berbau seksual pun diterima oleh responden yang akhirnya menjadi pelecehan seksual. Disentuh alat kelaminnya, dipeloroti celananya, bahkan hampir ditelanjangi pernah diterima oleh responden. Alasan teman-temannya melakukan hal tersebut hanya ingin membuktikan bahwa responden adalah laki-laki. Hal ini membuat responden merasa

dipermalukan dan membuat responden marah.

5. Kehidupan Religius

Saat melakukan ibadah bersama di sekolah, responden pun sering mendapatkan cemoohan bahwa dirinya salah masuk barisan dan mengejeknya agar memakai atribut ibadah perempuan. Hal itu membuat responden kesal, namun mereka tidak memperdulikannya. Mereka menganggap bahwa itu hanya bercandaan dan tidak memperpanjang ejekan tersebut. Tidak bisa dipungkiri, rasa kesal pasti muncul saat mendapatkan perlakuan tersebut.

Stigma bahwa laki-laki feminin (termasuk gay dan transgender) adalah pendosa dan dianggap salah kodrat diterima oleh responden. Stigma tersebut pun sempat dibenarkan oleh responden. Ketiga responden sempat merasa bahwa mereka salah kodrat dan mereka adalah seorang pendosa. Namun, mereka menyadari jika dirinya adalah seorang pendosa, maka mereka tidak ingin menambah dosa mereka dengan meninggalkan ibadah. Kepercayaan terhadap Tuhan membuat mereka tetap melaksanakan ibadah. Meskipun mereka mengatakan bahwa mereka tidak setaat itu dan masih sering meninggalkan ibadah.

6. Dampak dari Perlakuan yang Diterima

Perlakuan-perlakuan buruk yang diterima oleh responden tentu memberikan dampak psikologis yang cukup banyak dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Perasaan-perasaan sedih, marah, kecewa, dan sakit hati pun seringkali dirasakan oleh responden.

Glick et al.,(2009) menyatakan bahwa menjadi laki-laki feminin pada masa kanak-kanak atau masa muda memungkinkan seseorang memiliki mental distress dan self esteem yang

rendah, daripada laki-laki yang tidak pernah menjadi feminin.

Malti-Douglas (2008) mengatakan bahwa menjadi lebih feminin adalah hal yang tidak diinginkan oleh laki-laki. Posisi gender feminin tidak dihargai dengan baik di sebagian besar budaya, tidak seperti laki-laki maskulin. Beberapa responden pun merasa belum nyaman dengan dirinya yang feminin.

Perasaan takut dan tidak aman saat akan berteman dengan orang baru menjadi salah satu dampak dari penolakan dan perundungan yang terjadi saat di sekolah. Perasaan kesepian masih kerap dirasakan oleh responden. Merasa rendah diri dan menyalahkan diri pun sering dirasakan oleh responden. Dampak tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari responden. Lebih jauh, pikiran ingin bunuh diri pun sempat dialami oleh responden karena terus menerus mendapatkan perlakuan buruk dari lingkungannya.

Dalam mengatasi hal tersebut, responden pertama gemar menulis puisi untuk mencurahkan perasaannya. Responden kedua akan menjaga sikapnya agar tidak terlalu feminin. Lalu responden ketiga akan mencurahkan perasannya melalui kutipan-kutipan di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil analisis data menunjukkan ada enam tema utama yang menunjukkan bentuk perlakuan yang diterima oleh ketiga responden, yaitu 1) serangan verbal, 2) hubungan sosial, 3) kefemininan responden, 4) stigma dan diskriminasi, 5) kehidupan religius, dan 6) dampak dari perlakuan yang diterima.

Kekerasan emosional yang paling banyak diterima oleh ketiga responden

adalah serangan verbal dan penolakan. Serangan verbal ini sudah diterimanya sejak kecil hingga sekarang. Bahkan serangan verbal ini yang membuat responden menyadari akan kefemininannya. Penolakan yang paling sering diterima responden adalah penolakan dari kelompok pertemanan laki-laki.

Dukungan keluarga menjadi penting bagi responden dan berpengaruh pada diri mereka. Dukungan dari keluarga membuat responden bertahan dari kekerasan yang diterimanya, namun jika kekerasan emosional, fisik ataupun verbal datang dari keluarganya hal itu membuat responden menyalahkan dirinya sendiri dan sulit menerima dirinya yang feminin. Mempertanyakan diri sendiri dan penolakan akan dirinya yang feminin pun dialami oleh ketiga responden saat masih kecil. Responden menolak dirinya yang feminin karena hal itu membuatnya mendapatkan kekerasan emosional dari temannya. Lingkungan sosial dari ketiga responden juga masih belum menerima keragaman gender. Terlihat dari bagaimana responden kerap mendapatkan serangan verbal, diskriminasi, maupun penolakan.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan, ada beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari. Laki-laki feminin menerima banyak stigma sehingga membuat orang lain memperlakukan mereka dengan buruk. Jika hal ini terus dibiarkan, laki-laki feminin akan terus mendapatkan stereotip, stigma, dan berbagai kekerasan baik itu verbal, fisik, maupun emosional. Hal tersebut akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat laki-laki feminin. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu meningkatkan kesadaran dan wawasan akan hal ini dan lebih peka pada siswa laki-laki yang feminin, juga penting untuk mempelajari isu-isu multikultur di sekolah agar dapat mematahkan stigma dan melawan isu-isu yang beredar mengenai laki-laki feminin. Guru BK juga

diharapkan bisa membantu laki-laki feminin agar mereka bisa lebih memahami dirinya, mengklarifikasi bias-bias identitas gender dan seksualitas, pemahaman bahwa orientasi seksual dan identitas gender itu berbeda, serta bisa membantu mereka menyelesaikan kesehatan mental dengan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan konseli.

SARAN

1. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Memberikan pengetahuan mengenai isu-isu multikultur dan stigma-stigma yang didapatkan oleh laki-laki feminin. Caranya bisa berupa mengadakan seminar mengenai dampak psikologis dari stigma, stereotip, dan kekerasan yang dialami oleh laki-laki feminin atau menyediakan bahan bacaan mengenai laki-laki feminin. Kemudian bisa mengaitkan isu laki-laki feminin dengan beberapa mata kuliah seperti konseling multikultural dengan membahas mengenai keragaman gender dan seksualitas, layanan komunitas dengan memberikan pemahaman dan pengalaman dari laki-laki feminin agar masyarakat lebih memahami keragaman gender, kesehatan mental dengan membahas mengenai dampak dari perlakuan yang diterima berkaitan dengan kesehatan mentalnya, konseling keluarga dengan membahas mengenai peran keluarga bagi individu dengan keragaman gender, dan studi kasus membahas mengenai kasus/isu dari laki-laki feminin.

2. Guru BK

Diharapkan guru BK lebih memahami kondisi dan karakteristik dari laki-laki feminin. Diharapkan juga guru BK menjadi salah satu pihak yang tidak menghakimi laki-laki feminin. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik melalui bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok mengenai isu multikultur, dampak

psikologis dari stigma, stereotip, dan kekerasan yang dialami oleh laki-laki feminin agar peserta didik lebih memahami dan menerima laki-laki feminin di lingkungan sekolah. Guru BK diharapkan bisa membantu laki-laki feminin agar mereka bisa lebih memahami dirinya, mengklarifikasi bias-bias identitas gender dan seksualitas, memberikan pemahaman bahwa orientasi seksual dan identitas gender itu berbeda, serta membantu mereka menyelesaikan kesehatan mental dengan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan konseli. Guru BK juga bisa menjadi teman dan memberikan layanan konseling individu untuk laki-laki feminin ketika sedang mengalami kejadian buruk di sekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan pendekatan penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya bisa fokus membahas kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dialami oleh laki-laki feminin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azura, S. (2019). Pengelolaan Kesan Maskulinitas Pada Laki-Laki Feminin di Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Berry, J. ., Poortinga, Y. ., Segall, M. ., & Dasen, P. . (1999). *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. PT. Gramedia.
- Breakwell, G. M. (2008). Introduction: Approaches to Data Collection and Data Analysis. In *Doing Social Psychology Research*.
<https://doi.org/10.1002/9780470776278.ch1>
- Davies, M. (2004). Correlates of negative attitudes toward gay men: Sexism, male role norms, and male sexuality. *Journal of Sex Research*, 41(3), 259–

266.
<https://doi.org/10.1080/00224490409552233>
- Engel, B. (2002). The emotionally abusive relationship: How to stop being abused and how to stop abusing. In *The emotionally abusive relationship: How to stop being abused and how to stop abusing*.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Tarzia, W. (2017). Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transjender) Di Sekolah. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 105.
<https://doi.org/10.21009/insight.061.10>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Wulandari, R. (2017). Persepsi Calon Konselor Mengenai Kompetensi Konseling Multikultur pada Konseli dengan Orientasi Seksual Minoritas. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 115–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.0619>
- Glick, P., Gangl, C., Gibb, S., Klumpner, S., & Weinberg, E. (2009). Defensive reactions to masculinity threat: More negative affect toward effeminate (but not masculine) gay men. *Sex Roles*, 57(1–2), 55–59.
<https://doi.org/10.1007/s11199-007-9195-3>
- Green, E. R., & Maurer, L. (2016). *The Teaching Transgender Toolkit*.
- Hastuti, M.M.S., & Marheni, K. . (2017). Kompetensi Konseling Multikultur bagi Konselor Sekolah Suatu Kajian Teoretis. *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI, mcc*, 4–6.
- Hidayana, I. M. (2004). *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Hunt, J. (2013). *Verbal and Emotional Abuse: Victory Over Verbal and Emotional Abuse*. AspirePress.
- Malti-Douglas, F. (2008). Encyclopedia of sex and gender. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 09). The Gale Group.
<https://doi.org/10.5860/choice.45-4756>
- Mardina, R. (2018). *Info Data: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Kementrian Kesehatan RI.
- McMurray, A., & Jantz, G. L. (2013). *Hope and Healing From Emotional Abuse*. Spire.
- Nindya, P. N., & R., M. (2012). Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(02), 1–9.
- O`Hagan, K. (2006). *Identifying Emotional and Pyschologiacl Abuse : a guide for Childcare professionals*.
- Roberts, A. L., Rosario, M., Slopen, N., Calzo, J. P., & Austin, S. B. (2013). Childhood gender nonconformity, bullying victimization, and depressive symptoms across adolescence and early adulthood: An 11-year longitudinal study. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 52(2), 143–152.
<https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.11.006>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Ruminiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Gunung Samudera.
- Sandfort, T. G. M., Melendez, R. M., & Diaz, R. M. (2013). Gender nonconformity, homophobia, and mental distress in Latino gay and bisexual men. *Journal of Sex Research*, 44(2), 181–189.
<https://doi.org/10.1080/00224490701263819>
- Santiari, I. G. A. T., & Tobing, D. H. (2016). Hubungan antara Penerimaan

- Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p01>
- Shen, L. C. (2020). The Effeminate Boy and Queer Boyhood in Contemporary Chinese Adolescent Novels. *Children's Literature in Education*, 51(1), 63–81. <https://doi.org/10.1007/s10583-018-9357-7>
- Sreenivasan, U. (1985). Effeminate Boys in a Child Psychiatric Clinic: Prevalence and Associated Factors. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 24(6), 689–694. [https://doi.org/10.1016/S0002-7138\(10\)60111-2](https://doi.org/10.1016/S0002-7138(10)60111-2)
- Thatcher, A. (2011). *God, Sex, and Gender: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Yulia, R., Yusuarsono, & SM, A. E. (2016). DISKRIMINASI PADA PRIA BERGAYA FEMININ. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 3(1).
- Zuger, B. (1978). Effeminate behavior present in boys from childhood: Ten additional years of follow-up. *Comprehensive Psychiatry*, 19(4), 363–369. [https://doi.org/10.1016/0010-440X\(78\)90019-6](https://doi.org/10.1016/0010-440X(78)90019-6)